

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika sebagai bagian dari kurikulum pendidikan dasar, memainkan peranan strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut Dewi (2014: 2) matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki system sangat teratur dan terstruktur dapat dijadikan salah satu penerapan model pembelajaran yang relevan saat ini. Sehingga para siswa harus belajar matematika yang diharapkan dapat secara aktif membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Matematika sangat berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan siswa serta digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Vygotsky (Gd. Gunantara, ddk. 2014: 4) bahwa pembelajaran matematika merupakan proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Pembelajaran matematika salah satu proses pendidikan berlangsung dalam suatu interaksi antara peserta didik dengan pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga dalam memberikan pengalaman belajar kepada siswa hendaknya dirancang agar siswa mampu mengembangkan kemampuannya, salah satunya kemampuan pemecahan masalah pada soal cerita.

Soal cerita biasa digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran pemecahan masalah matematika. Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu proses atau upaya untuk menyelesaikan masalah, tetapi bukan hanya sekedar memecahkan dan menemukan jawaban, namun siswa dilatih untuk menganalisis, menemukan cara penyelesaian, dan dapat menyelesaikan permasalahan dengan strategi. Sesuai dengan pendapat Krulik (Alfiyah, N & Tatag Yuli Eko Siswono, 2014: 132) mengatakan bahwa pemecahan masalah matematika dapat melatih siswa untuk membangun konsep dan menemukan cara penyelesaian baru sehingga siswa dapat menyadari konsep yang benar dan menemukan strategi atau cara yang lebih efektif. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemecahan masalah sekarang ini menjadi hal yang penting dan merupakan fokus dalam pembelajaran matematika.

Siswa sebagai salah satu komponen dalam pendidikan untuk dapat dilatih dan dibiasakan berpikir mandiri dalam memecahkan masalah. Sesuai dengan pernyataan Jatmiko (2018: 17) bahwa pemecahan masalah dianggap sebagai jantung pembelajaran matematika karena keterampilannya tidak hanya untuk mempelajari subjek tetapi juga menekankan pada pengembangan metode keterampilan berpikir, selain menuntut siswa untuk berpikir, kemampuan pemecahan masalah juga merupakan alat utama untuk melakukan atau bekerja dalam matematika. Menurut Puspitasari (Ariani, 2018: 26) pemecahan masalah bukanlah

sekedar memecahkan jawaban dari soal cerita namun siswa dituntut menganalisis, mencari strategi, menyelesaikan permasalahan dengan strategi dan menarik kesimpulan dari permasalahan yang di pecahkan.

Adapaun faktor sekolah yang mempengaruhi belajar salah satunya adalah metode mengajar, dimana yang dimaksud dengan metode belajar adalah suatu jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Guru dituntut untuk menyampaikan materi dengan metode yang menarik sehingga siswa tidak merasa jenuh dan prestasi belajar siswa meningkat. Berbeda dengan proses pembelajaran matematika guru harus mampu membuat peserta didik merasa tertantang harus bisa menemukan solusi yang tepat untuk memecahkan sebuah masalah dan untuk menyelesaikan soal-soal dalam matematika terutama pada soal cerita. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung proses tersebut adalah model *Polya*.

Berbagai faktor dari siswa dan faktor pembelajaran yang dilakukan oleh guru terdapat hal-hal yang mengakibatkan timbulnya kegagalan atau kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Terjadinya kesulitan belajar dikarenakan siswa tidak mampu mengaitkan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan lamanya sehingga menimbulkan ketidakpahaman atau ketidakjelasan terhadap suatu pelajaran, dan menyebabkan siswa terkadang merasa malas untuk memecahkan masalah. Sesuai dengan Putra, H. D., dkk (2018: 83) menyatakan bahwa siswa terkadang merasa malas memecahkan masalah disebabkan kurangnya pengetahuan yang mereka miliki untuk menyelesaikannya. Ada banyak faktor yang mempengaruhi

keberhasilan siswa dalam belajar, baik dari dalam diri siswa itu sendiri dalam belajar, maupun faktor dari luar. Kesulitan belajar siswa dapat dilihat pula dari masih adanya siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada saat ulangan. Di sisi lain matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh para siswa.

Hasil wawancara dengan guru kelas VB MI Muhammadiyah Wirasana, diperoleh keterangan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Kesulitan tersebut terlihat dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam mengerjakan soal-soal seperti dalam memahami soal, memilih strategi pemecahan masalah, kekeliruan dalam perhitungan, dan menulis kalimat matematika, sehingga menyebabkan prestasi belajar siswa rendah. Dalam menghadapi soal, siswa langsung berpikir untuk menggunakan algoritma atau rumus, bahkan rumus yang lebih singkat akan lebih digunakan daripada cara lain yang lebih panjang. Jadi hasil atau jawaban lebih dipentingkan, sedangkan proses diabaikan baik itu disengaja atau tidak disengaja. Siswa cenderung sibuk melihat rumus dan langsung menuliskan angkanya tidak dengan prosesnya. Sehingga menyebabkan kesalahan-kesalahan dalam mengerjakan soal.

Hal itu pula yang terjadi ketika peneliti melakukan observasi di salah satu MI Muhammadiyah di Kabupaten Purbalingga. Siswa mengalami kesulitan menyelesaikan soal cerita yang diberikan guru

berbeda dengan contoh soal cerita yang dibahas pada saat penyampaian materi. Sebagian siswa ada yang belum selesai bahkan tidak mengerjakan sama sekali soal yang diberikan oleh guru. Siswa masih kesulitan dalam memahami konsep dan kesulitan memahami prinsip dalam matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menyadari bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Peneliti tertarik untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Peneliti mempunyai beberapa tujuan yang harus dicapai antaranya adalah mendeskripsikan kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada aspek pemahaman masalah, perencanaan penyelesaian, pelaksanaan perencanaan penyelesaian, dan pengecekan kembali kebenaran penyelesaian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya yaitu:

1. Siswa kesulitan dalam memahami masalah pada soal

Banyak siswa yang mengalami kesulitan dengan soal cerita.

Beberapa, masalahnya terletak pada ketidakmampuan untuk membaca dan memahami masalah.

2. Kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru berbeda dengan contoh soal yang dibahas.

Masih banyak siswa ketika dihadapkan pada persoalan yang baru, mereka mengalami kebingungan yang berujung terjadinya kesalahan

3. Ketidakmampuan untuk melakukan operasi matematika secara sistematis.

Banyak siswa yang masih kesulitan dalam mengoperasikan bilangan bentuk pecahan. Apalagi ketika soal yang diberikan diaplikasikan dalam bentuk cerita.

C. Fokus Penelitian

Peneliti akan memfokuskan pada kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada pokok bahasan Pecahan. Penelitian ini akan dilaksanakan di MI Muhammadiyah Wirasana.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi pecahan kelas VB di MI Muhammadiyah Wirasana?
2. Apa faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi pecahan kelas VB di MI Muhammadiyah Wirasana?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi pecahan kelas VB di MI Muhammadiyah Wirasana.
2. Mengetahui faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi pecahan kelas VB di MI Muhammadiyah Wirasana.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian “Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Kelas VB dengan Menggunakan Model *Polya* di MI Muhammadiyah Wirasana” diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Hal ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan penelitian lanjutan, khususnya tentang kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dengan menggunakan langkah-langkah *Polya* dapat meminimalisir keesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini akan membantu guru untuk menyajikan alternatif pembelajaran yang memudahkan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan dalam merencanakan dan mengambil kebijakan mengenai model pembelajaran dalam proses perbaikan sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah dan kualitas pendidikan.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman bagi peneliti, karena dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menambah bekal mengenai kesulitan pada siswa dalam menerapkan konsep penyelesaian pada soal yang berbeda mata pelajaran matematika, yang dapat diterapkan saat peneliti menjadi seorang guru.